

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri perbankan merupakan salah satu sektor yang diharapkan mampu berkontribusi aktif dalam mendukung pembangunan negara, baik secara nasional maupun regional. Bank sebagai lembaga intermediasi, memiliki peran penting dalam mengumpulkan dana dari masyarakat untuk mendanai kegiatan investasi dan menyediakan layanan transaksi pembayaran. Selain itu, bank juga bertindak sebagai media untuk menyampaikan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Sentral. Oleh karena itu, sektor perbankan telah mengalami pertumbuhan yang cepat. Pertumbuhan ini memicu persaingan yang semakin intens. Seperti yang diungkapkan oleh Sussanto & Damayanti (2010), persaingan yang semakin ketat membuat bank kesulitan untuk mempertahankan nasabah mereka.

Berbagai strategi, termasuk meningkatkan kepercayaan nasabah, dilakukan untuk menumbuhkan loyalitas nasabah, salah satunya dengan memberikan kemudahan dan keamanan dalam bertransaksi. Kepercayaan nasabah sangat penting dalam industri perbankan karena bank tidak hanya bergerak dalam bisnis keuangan tetapi juga bisnis kepercayaan.

Bank sebagai sebuah perusahaan wajib mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja keuangan bank yang bersangkutan. Sistem perbankan yang sehat dinilai dari kinerja keuangan bank yang baik. Kinerja keuangan bank yang sehat dapat menimbulkan kepercayaan masyarakat begitu pula sebaliknya, penurunan kinerja keuangan bank dapat menurunkan kepercayaan masyarakat.

Menurut Lee & Moghavvemi (2015), kinerja keuangan perbankan bersumber dari nasabah, sehingga kunci sukses dunia perbankan adalah dengan membangun dan menjaga hubungan yang baik dengan nasabah. Bank akan menjadi lebih kuat dalam menghadapi persaingan dengan bank lain jika bank tersebut memiliki nasabah yang loyal. Nasabah yang loyal tidak akan mudah beralih pada bank lain meskipun memberi tawaran yang lebih menarik. Oleh karena itu, bank harus berupaya sebaik mungkin untuk dapat meningkatkan loyalitas nasabah. Menurut Kuncoro & Suhardjono, (2011) Kinerja keuangan suatu bank sangat penting bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan. Kinerja Keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Oleh karena itu, bank dituntut untuk bisa mencapai dan mempertahankan kinerja yang baik dan optimal, karena tingkat kinerja bank yang baik dapat meningkatkan kepercayaan dan loyalitas nasabah dan masyarakat luas untuk menggunakan produk, jasa, dan aktivitas keuangan dari bank tersebut.

Dalam industri perbankan, kinerja keuangan bank sangat penting untuk menentukan keberhasilan bank dalam memenuhi tujuan bisnisnya. Kinerja keuangan bank yang baik dapat meningkatkan kepercayaan nasabah dan investor, serta membantu bank dalam memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk mengembangkan bisnisnya. Laporan keuangan pada perbankan menunjukkan kinerja keuangan yang telah dicapai perbankan pada suatu waktu. Kinerja

keuangan tersebut dapat dihitung dengan rasio keuangan. Rasio keuangan bank memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja bank, yang digunakan sebagai alat analisis untuk menilai kinerja suatu bank berdasarkan data keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan Bank.

Pada penelitian ini rasio keuangan yang digunakan adalah Rasio Solvabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Kualitas Aset. Rasio solvabilitas mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dan menjaga kestabilan modal. Rasio likuiditas digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi tingkat profitabilitas bank dari berbagai sudut *off*. Sedangkan Rasio kualitas aset digunakan untuk mengukur kualitas aktiva suatu bank.

Bank konvensional dan bank syariah memiliki interaksi yang rumit dalam sistem perbankan dual di Indonesia, di mana mereka beroperasi secara bersamaan dan berkolaborasi dalam berbagai bentuk. Beberapa penelitian telah mengkaji hubungan antara kedua jenis bank ini, termasuk dampak rasio keuangan terhadap kinerja bank melalui kerjasama *office channeling* syariah dan minat nasabah bank konvensional untuk beralih ke bank syariah. Studi mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja bank umum di Indonesia mengungkap adanya hubungan signifikan antara kinerja keuangan dan kinerja produksi, menunjukkan kompleksitas interaksi antara bank konvensional dan bank syariah. Kerjasama antara keduanya juga terlihat dalam *office channeling* syariah, di mana bank konvensional mengizinkan bank syariah melakukan transaksi tertentu. Selain itu,

terdapat juga minat nasabah bank konvensional untuk beralih ke bank syariah juga menunjukkan adanya hubungan kompetitif dan preferensi nasabah terhadap layanan dan produk perbankan yang berbeda.

Pada masa sekarang banyak Bank Konvensional yang mendirikan anak Bank Syariah. Hal ini membuat jumlah bank semakin banyak dan membuat masyarakat dan investor mengalami kebingungan. Masyarakat mengalami kebingungan untuk mengambil produk keuangan Bank Syariah atau Bank Konvensional, sementara investor mengalami kebingungan untuk menempatkan dananya pada Bank Syariah atau Bank Konvensional karena investor tentu akan menempatkan dana pada bank yang mempunyai kinerja keuangan yang lebih baik sehingga *return* yang dihasilkan tinggi. Agar masyarakat dapat menentukan akan memilih produk keuangan syariah atau produk keuangan konvensional serta agar investor dapat memutuskan akan berinvestasi dimana, maka kinerja keuangan dari Bank Konvensional dan Bank Syariah perlu dibandingkan.

Dalam konteks sistem perbankan, bank konvensional dan bank syariah di Indonesia menunjukkan pola kinerja keuangan yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Berdasarkan laporan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2022, terdapat perbedaan mencolok dalam beberapa indikator keuangan kunci antara kedua jenis bank ini. Misalnya, rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank konvensional rata-rata berada di angka 25,62%, sedangkan pada bank syariah mencapai 26,28%. Ini menunjukkan bahwa bank konvensional mungkin menghadapi tantangan dalam memenuhi persyaratan modal yang lebih ketat dibandingkan bank syariah.

Selain itu, rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang khusus digunakan oleh bank syariah, memiliki rata-rata sebesar 76,19%, sementara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank konvensional mencapai 78,98%. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa bank syariah mungkin lebih konservatif dalam menyalurkan dana kepada nasabah, atau menghadapi kendala dalam menemukan proyek pembiayaan yang sesuai dengan prinsip syariah.

Fenomena ini semakin menarik dengan adanya data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia meningkat sebesar 15,63% pada tahun 2022, sementara bank konvensional hanya meningkat sebesar 9,50%. Meskipun demikian, peningkatan aset ini belum sepenuhnya tercermin dalam peningkatan profitabilitas dan efisiensi operasional bank syariah. Hal ini mengarah pada pertanyaan mendasar mengenai bagaimana bank syariah dapat meningkatkan efisiensi dan profitabilitasnya sambil tetap mematuhi prinsip-prinsip syariah yang ketat.

Penelitian Muchlish & Umardani, (2016), yang menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah. Penelitian ini menggunakan 6 rasio keuangan yang meliputi CAR, ROE, ROA, NPL/NPF, LDR/FDR, dan BOPO. Secara keseluruhan pada penelitian ini disimpulkan bahwa kinerja Bank Syariah lebih unggul dibandingkan dengan Bank Konvensional. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Efriza, (2017), menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan secara signifikan yang dilihat dari rasio keuangan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional. Penelitian ini mengungkapkan bahwa secara keseluruhan

kinerja perbankan syariah lebih baik dibandingkan perbankan konvensional pada periode penelitian yaitu September-Oktober 2015. Penelitian ini menggunakan 6 rasio keuangan, yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran Bank Syariah lebih unggul pada rasio CAR, NPL, ROA, dan ROE. Sedangkan Bank Konvensional unggul pada rasio BOPO dan LDR.

Hasil Penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Cliff & Aba, (2022) yang mengungkapkan bahwa secara keseluruhan Bank Konvensional lebih unggul dibandingkan Bank Syariah pada periode penelitian yaitu tahun 2010-2017. Bank Konvensional lebih unggul pada rasio ROA, ROE, NPL, LDR, dan BOPO. Sedangkan Bank Syariah unggul pada rasio CAR dan NIM. Namun pada dasarnya penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah. Berbeda dengan penelitian yang lain, Penelitian yang dilakukan oleh Hertina & Rahmah, (2022) menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan diantara kedua bank tersebut. Rasio yang digunakan yaitu NPL/NPF, ROE, BOPO, ROA, dan LDR/FDR. Secara keseluruhan gambaran kinerja keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah berada pada kondisi yang sehat sesuai dengan peraturan Bank Indonesia, dan secara simultan Bank Konvensional memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan Bank Syariah pada periode penelitian yaitu tahun 2017-2021. Dilihat dari rasio NPL/NPF, ROE, dan BOPO

yang lebih unggul pada Bank Konvensional. Sedangkan secara parsial Bank Syariah lebih unggul pada rasio ROE dan LDR/FDR.

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu adalah jumlah data sampel yang berbeda, dan beberapa variabel yang berbeda untuk keakuratan penelitian, serta periode yang berbeda yaitu tahun 2021-2023. Alasan peneliti memilih untuk melakukan penelitian karena Bank mempunyai peranan penting terhadap perekonomian negara. Dengan peranan ini, diharapkan Bank dapat memenuhi kewajibannya dalam mendistribusikan keuangan.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Konvensional dan Bank Syariah Di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah?
2. Diantara Bank Konvensional dan Bank Syariah, manakah bank yang memiliki kinerja keuangan yang lebih baik?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan penelitian ini antara lain :

1. Untuk memberikan bukti perbedaan antara perbandingan kinerja keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah

2. Untuk mengetahui diantara Bank Konvensional dan Bank Syariah, manakah bank yang memiliki kinerja yang lebih baik.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh bagi beberapa pihak dari penelitian mengenai perbandingan kinerja keuangan perbankan konvensional dengan perbankan syariah dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Pada umumnya dapat menambah ilmu pengetahuan serta memperkaya wawasan tentang perbandingan kinerja keuangan perbankan konvensional dengan perbankan syariah.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

- a. Bagi Penulis, dengan melakukan penelitian ini penulis memperoleh pengalaman dan ilmu pengetahuan baru mengenai perbankan syariah dan juga perbankan konvensional.
- b. Bagi Bank Konvensional, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau pertimbangan untuk membentuk atau menambah Unit Usaha Syariah atau bahkan mengkonversi menjadi Bank Syariah
- c. Bagi Bank Syariah, dapat dijadikan sebagai catatan/koreksi untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya, sekaligus memperbaiki apabila ada kelemahan dan kekurangan.